**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Menurut teori psikologi, anak yang rasional selalu bertindak sesuai tingkatan perkembangan umur mereka. Ia mengadakan reaksi-reaksi terhadap lingkungannya, atau adanya aksi dari lingkungan maka ia melakukan kegiatan atau aktivitas. Dalam pendidikan kuno aktivitas anak tidak pernah diperhatikan karena menurut pandangan mereka anak dilahirkan tidak lain sebagai “orang dewasa dalam bentuk kecil”. Ia harus diajarkan menurut kehendak orang dewasa. Karena itu ia harus menerima dan mendengar apa-apa yang diberikan dan disampaikan orang dewasa/guru tanpa dikritik. Anak tak obahnya seperti gelas kosong yang pasif menerima apa saja yang dituangkan ke dalamnya.

Pandangan yang lebih maju (modern) menganggap hal tersebut di atas sesuatu yang keterlaluan, menyiksa serta mengingkari harkat kemanusiaan anak. Aliran modern ini merombak dan mengubah pandangan itu dan mengantikannya dengan penekanan pada kegiatan anak dalam proses pembelajaran. Anak aktif mencari sendiri dan bekerja sendiri. dengan demikian anak akan lebih bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan sehingga pengertain mengenai suatu persoalan benar-benar mereka pahami dengan baik. Walaupun mereka mengambil keputusan sendiri berdasarkan pertingan kata hatinya, namun putusan mereka tersebut berhubungan juga dengan masyarakat, sebab individu itu baru berarti kalau ia telah berada dalam masyarakat.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar adalah proses pokok yang harus dilalui oleh seorang pendidik atau guru. Berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan disajikan.

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar. Karena tugasnya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar/guru.

Pada mata pelajara Pendidikan agama islam yang sebagian besar materinya berisi deskriptif, biasanya metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan agama islam ini menularkan pengetahuan dan informasi dengan menggunakan lisan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa keaktifan siswa kurang berperan, sehingga untuk berpikir kreatifpun siswa mengalami hambatan, selain itu metode ceramah ini menimbulkan rasa bosan pada siswa, sehingga metode ini dirasa kurang efektif.

Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif mampu menciptakan suasana lebih mengaktifkan siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan agama islam.Sekilas jika dilihat banyak sekali permasalahan yang dialami siswa. Misalnya, jarang sekali siswa yang mau bertanya saat kegian belajar mengajar, di tambah jumlah siswa yang cukup banyak sehingga sulit bagi guru agar semua siswa memenuhi ketuntasan belajar semuanya.

1

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam pokok bahasan ini perlu diberikan metode lain dalam penyampaian materi pelajarannya yaitu dengan menggunakan metode tutor sebaya yang mana metode ini di lakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi, siswa tersebut mengajarkan materi kepada teman-temannya yang belum paham sehingga memenuhi ketuntasan belajar semuanya. hal tersebut yaitu mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi Menurut standar kompetensi SDN, pokok bahasan persamaan Pendidikan agama islam diberikan pada kelas VI. Untuk itulah peneliti mengambil sampel kelas VI SDN 21 Mandonga kota kendari, Hal tersebut di lihat dari hasil belajar para siswa yang belum memuaskan. Hal ini dapat didukung oleh hasil nilai rapot siswa terhadap pelajaran (khususnya dalam pembelajaran Pendidikan agama islam) rendah di bandingkan dengan pelajaran yang lain, adapun penyebab pada umumnya terletak pada metodenya kurang pas ( sesuai ) sehingga anak-anak jenuh mengikuti pelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan agama islam yang ditemui selama ini sangat membosankan dan masih menekankan pada tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata dari pada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi ini tidak akan menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang

diharapkan.

Dalam kelas tutor sebaya , tugas guru adalah sebagai fasilitator,mediator, director-motivator, dan evaluator. Di samping itu, guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, sang guru dapat mengatasi keterbatasan sarana, sehingga proses belajar mengajar tidak terhambat. Sekarang ini berkembang model-model pembelajaran pelajaran pendidkan agama islam yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar. Dapat juga dikatakan model-model tersebut untuk mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat pada guru berubah menjadi terpusat kepada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah model pembelajaran teman sebaya (model pembelajaran tutor sebaya). Kita tahu bahwa dalam kenyataannya, anak yang belajar dari anak-anak lain yang memiliki status dan umur yang sama, kematangan / harga diri yang tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasabegitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap-sikap dari ‘guru-guru’nya tersebut. Sebab ‘guru-guru’nya, yaitu teman sebayanya itu, tidaklah begitu lebih bijaksana dan berpengalaman dari padanya. Anak relatif bebas bersikap dan berpikir, anak relatif bebas memilih perilaku yang dapat diterima / tidak. diterima oleh teman-teman sebayanya. Anak bebas mencari hubungan yang

bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman-teman lain. Dengan perasaan “bebas” yang dimiliki itu maka diharapkan anak dapat lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami konsep / materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran tutor sebaya ini selain dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi juga dapat memberi solusi kepada siswa dalam memahami suatu konsep mata pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Pembelajaran tutor sebaya dapat dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan dan tanpa terbatas pada pokok bahasan tertentu, sehingga dalam setiap jenjang pendidikan dapat diterapkan model pembelajaran tutor sebaya tanpa harus terpancang pada suatu pokok bahasan tertentu.

Pembelajaran tutor sebaya adalah salah satu bentuk pembelajaran yang bedasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran tutor sebaya merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemamapuannya berbeda. Dalam pembelajaran, setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu dalam memahami matei pelajaran. Sehingga pada pembelajaran tutor sebaya ini belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pelajaran. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran Pendidikan agama islam dengan pendekatan pembelajaran tutor sebaya.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis penulis mengambil judul “***Meningkatkan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VI SDN 21 Mandonga Kota Kendari Tahun Pelajaran 2012/2013***.”

1. **Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahnnya adalah : “Apakah prestasi Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VI SDN 21 Mandonga Kota Kendari dapat ditingkatkan MelaluiPenerapan Metode pembelajaran Tutor Sebaya?”

1. **Pemecahan Masalah**

Untuk meningkatkan prestasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya di SDN 21 Mandonga Kota Kendari, salah satunya yaitu dengan menerapkan metode Tutor Sebaya. Dengan menerapkan model pembelajaran ini diharapkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat meningkat.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan agama islam siswa Kelas VI SDN 21 Mandonga kota Kendari melalui penerapan model pembelajaran tutor sebaya.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Memberikan informasi tentang model pembelajaran yang sesuai dengan proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam.
2. Meningkatkan pestasi prestasi dan motivasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama Islam
4. Sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.
6. **Definisi Operasional Variabel**

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Model Pengajaran Tutor Sebaya (Peer Instruction) adalah:

Metode Tutor Sebaya adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa (tutor) yang dianggap telah memahami materi yang telah diajarkan untuk mengajarkannya kembali kepada teman kelasnya agar siswa yang belum faham dapat berkomunikasi berupa bertanya atau menanggapi dengan temannya (tutor tanpa rasa canggung, takut atau ragu).

1. Hasil belajar Pendidikan agama islam adalah:

 Hasil belajar pendidikan agama islam adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran pendidkan agama islam dalam kurun waktu tertentu yang ditunjukan dengan nilai atau angka.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A.  Tinjauan Tentang Hasil belajar**

1.  Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tideak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seserorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

“Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari”.[[1]](#footnote-2) Menurut kamus bahasa Indonesia “belajar” adalah berusaha (dan sebagainya) supaya mendapatkan suatu kepandaian”.[[2]](#footnote-3)

Sadirman A.M mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar sebagai “rangkaian kegiatan jiwa-raga psikofisisk menuju keperkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik”.[[3]](#footnote-4)

Morgan dan kawan-kawan menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. pernyataan morgan dan kawan-kawan ini senada dengan apa yang dikemukakan para ahli yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetic atau respons secara alamiah, kedewasaan atau keadaan organisme yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, prilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya”.[[4]](#footnote-5)

Dari beberabagi definisi di atas dapat ditemukan kesamaan-kesamaan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dan psikologi maupun ahli pendidikan. Ahli psikologi memandang belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadapkebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan para ahli pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia kea rah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

2. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan adanya

beberapa ciri belajar, yaitu:

a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak trampil menjadi terampil.

b. Perubahan perilaku, ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu tidak berubah-ubah.

c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung.

d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

e. Pengalaman atau latihan dapat itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku”.[[5]](#footnote-6)

 3.   Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “hasil” dan “belajar”. Antara kata “hasil” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. “Hasil” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.”.[[6]](#footnote-7)

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan hari itu juga). Penugasan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru”.[[7]](#footnote-8)

WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan selama satu semester). Sedangkan menurut Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan, bahwa prestasi adalah “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenan dengan penugasan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum”.[[8]](#footnote-9)

Hasil belajar seperti itu diukur melalui tes. Tes semacam itu bukan hanya untuk mengukur kemampuan individual melainkan juga untuk mengevaluasi keefektifan suatu program pembelajaran. Tes biasa dilakukan setelah peserta didik mengikuti suatu program pembelajaran. Oleh karena itu, skor yang diperoleh dari tes seperti itu cenderung sebagai akibat dilakukannya proses pembelajaran bukan karena pengaruh tingkat intelegensi. Dari skor tersebut dapat diperoleh informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh siswa.

Dengan demikian, hasil belajar memiliki fungsi untuk memperlihatkan sejauh mana peserta didik mampu menampilkan keterampilan tertentu atau dengan kata lain memiliki fungsi untuk mengukur capaian kompetensi tertentu. Hasil belajar juga dapat berfungsi untuk memberikan rangsangan belajar, di samping fungsi yang lain lagi yakni untuk dijadikan petunjuk seberapa jauh telah terjadi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil belajar

Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut. Adapu faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagi berikut:

a) Faktor internal

 Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi:

• Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah pancaindera yang tidak berfungsi sebagaiman amestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna.

• Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas: 1) faktor interaktif yang mempengaruhi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki. 2) faktor noninteraktif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

• Faktor kematangan fisik maupun psikis

b) Faktor eksternal (berasal dari luar diri)

Faktor eksternal (berasal dari luar diri) dalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi:

• Faktor sosial, yang terdiri atas:

1) Lingkungan keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan sekolah, seperti guru, administrasi, teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

3) Lingkungan masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.

• Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pemgetahuan, teknologi

 dan kesenian.

• Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

• Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.[[9]](#footnote-10)

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat difahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu. Dengan demikian dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai aktivitas dalam belajar atau dapat diartikan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dari keuletan kerja.

**4. Evaluasi Hasil Belajar**

Ada yang beranggapan, bahwa penilaian hanya sebagian kecil dalam prosesa pendidikan, yang menyatakan penilaian sama artinya dengan pemberian angka atas hasil belajar siswa. Padahal makana penilaian sangat luas dan merupan bagian sangat pentingdalam upaya mengetahui hasisl pendidikan.[[10]](#footnote-11)

**B. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran**

Metode berasal dari dua kata yaitu “meta dan hodos”. Meta artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara, dengan demikian definisi metode adalah suatu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.[[11]](#footnote-12) Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari kata bahasa Jerman methodica artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata “methodos yang artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut thariq”.[[12]](#footnote-13)

Dari pengertian tersebut dapat dijabarkan bahwa metode adalah merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun manfaat dari penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alat untuk mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru selain itu juga dapat berfungsi sebagai suatu alat evaluasi pembelajaran.

Pada dasarnya istilah metode telah tercakup dalam pengertian metodologi yaitu sebagai bagian dari kumpulan dari metode-metode di dalam pengajaran. Sebagai mana yang kita ketahui, bahwa metode mengajar merupakan sasaran interaksi antara guru dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan sebuah metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis dan juga sifat materi pengajaran, serta kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Guru hendaknya cermat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar terutama yang banyak melibatkan siswa secara aktif.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga

dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.[[13]](#footnote-14) Sedangkan pengertian lain dari pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[[14]](#footnote-15)

Istilah “pembelajaran” sama dengan “instruction atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan.. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

a. Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

b. Guru

Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

 c. Tujuan

Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. Isi Pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

e. Metode

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

f. Media

Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa

g. Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.[[15]](#footnote-16)

 Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yaitu suatu cara yang digunakan dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingk ungan belajar guna mencapai suatu tujuan secara lebih optimal.

**C. Tinjauan Tentang Metode Tutor Sebaya**

1. **Pengertian tutor**

Menurut etimologi tutor adalah guru pribadi, mengajar ekstra atau memberi les/pengajaran. Tutor adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.[[16]](#footnote-17) Di mana tutor merupakan sebutan bagi orang yang mengajar dalam pendidikan non-formal, walaupun yang menjadi tutor adalah seorang guru dalam pendidikan formal.

Para tutor yang telah terlatih dalam menggunakan *Pedoman Belajar Mengajar* membawakannya dengan langkah-langkah sebagaimana diperintahkan di dalam Pedoman itu, pada jam-jam tertentu yang telah ditetapkan. Langkah-langkah itu ada beberapa macam, sesuai dengan sifat bahan pelajaran, sehingga tutor akan mengajar secara berlainan pada waktu membawakan bagian modul satu ke bagian modul yang lain. Namun pola umum yang dilakukan para tutor adalah meminta murid-murid membuka buku pelajaran, menanyakan suatu pelajaran, memuji jawaban yang benar, meluruskan jawaban yang salah, menggilir latihan, mengetes, dan memaraf pedoman itu manakala telah selesai diajarkan.

Tutor mengadakan evaluasi pada tiap-tap bagian modul yang memang telah diajarkan guna mengetahui apakah tujuan pengajaran telah dicapai atau belum. Apabila belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka seorang tutor harus mengulang materi sehingga sang murid dapat menguasai materi secara keseluruhan atau tidak pindah dari modul satu ke modul yang lain karena tujuan belum tercapai. Seorang guru di sini sebagai pengawas, mengawasi jalannya Pengajaran Terprogram*,* mereka membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan kompetensi yang belum dicapai secara sempurna dan mengelola keseluruhan administrasi pendidikan”.[[17]](#footnote-18)

Tugas seorang guru juga melatih para tutor untuk mengajar berdasarkan pedoman program silabus, hubungan antara tutor dengan anak-anak adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan, kekakuan seperti yang ada pada guru agar dihilangkan. Bersama-sama para tutor yang lain dan guru, mereka menjadi semacam staf ahli yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi murid, baik dengan cara satu lawan satu maupun kelompok kecil. Setiap tutor menghadapi empat sampai enam orang. Kelompok ini cukup kecil, sehingga metode mengajar yang ditetapkan berdasarkan teknik program itu memungkinkan setiap anak mendapatkan latihan dalam bentuk giliran lebih banyak. Mereka yang dengan cepat menguasai suatu item pengajaran tidak usah mendapat giliran lagi, sementara mereka yang tidak cepat menguasai akan mendapat giliran terus sampai dapat menguasai. Di sini waktu penguasaan disesuaikan dengan kondisi murid.

2. **Pengertian metode tutor sebaya**

Menurut Dedi Supriyadi mengemukakan, bahwa tutor sebaya adalah “seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar”.[[18]](#footnote-19)

Tutor sebaya adalah “seorang teman atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru (sesuai kriteria menjadi tutor sebaya) dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran dengan tutor sebaya adalah kegiatan belajar siswa dengan memanfaatkan teman sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami suatu konsep”.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan definisi tentang tutor sebaya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah tutor sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi. Sehingga siswa yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalan.

Pembimbingan dalam pelajaran yang diberikan oleh seorang siswa kepada siswa lain, sedangkan mereka (antara pembimbing dan yang dibimbing) adalah teman sekelas atau teman sebangku yang usianya relatif sama, dan siswa yang kurang paham bisa bertanya langsung kepada teman sebangkunya (tutor yang di tunjuk) sehingga kondisi kelas pun bisa hidup karena siswa tidak malu bertanya ketika mereka tidak paham.

a. Kriteria Tutor Sebaya

 Seorang tutor hendaknya memiliki kriteria:

1. Memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas.

2. Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa,

3. Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik,

4. Memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan ramah dengan sesama.

5. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik.

6. Bersikap rendah hati, pemberani, dan bertanggung jawab.

7. Suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.[[20]](#footnote-21)

b. Tugas dan Tanggung Jawab Tutor Sebaya

Tutor memiliki tugas dan tanggung jawab:

1. Memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi yang dipelajari,

2. Mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis,.

3. Menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai.

c. Cara Menyiapkan Tutor Sebaya

Cara menyiapkan tutor sebaya menurut Suparno yaitu:

1. Guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi.

2. Guru menyampaikan pesan kepada tutor-tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.

3. Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar.

4. Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil, campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) akan lebih baik.

5. Guru memonitoring terus kapan tutor maupun siswa yang lain membutuhkan pertolongan.

6. Guru memonitoring tutor sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktikum.

7. Tutor tidak mengetes temannya untuk grade, biarkan hal ini dilakukan guru.[[21]](#footnote-22)

d. Cara Membagi Kelompok Tutor sebaya merupakan bagian dari Cooperative Learning atau belajar bersama.

Dalam metode ini siswa yang kurang mampu dibantu belajar oleh teman-teman sendiri yanglebih mampu dalam suatu kelompok. Bentuknya adalah satu tutor membimbing satu teman, atau satu tutor membimbing beberapa teman dalam kelompok.[[22]](#footnote-23)

3. **Kelebihan dan kekuranga tutor sebaya**

Ada beberapa keunggulan dan kekurangan dengan menggunakan tutor sebaya, seperti yang dikemukakan Arikunto berikut ini.

a. Keunggulan dari tutor sebaya:

1) Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa siswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya.

2) Bagi tutor pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.

3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.

4) Mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

b. Kekurangan dari tutor sebaya:

1) Siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan.

2) Ada beberapa orang siswa yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya.

3) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.

4) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali kepada teman-temannya.[[23]](#footnote-24)

Menurut Suparno beberapa studi menemukan keuntungan dengan tutor sebaya antara lain:

a. Tutor sebaya menghilangkan ketakutan yang sering disebabkan oleh perbedaan umur, status, dan latar belakang antara siswa dengan guru. Antara siswa biasanya mudah kerja sama dan komunikasi.

b. Si tutor sendiri akan mendapatkan pengertian lebih dalam dan juga menaikkan harga dirinya karena mampu membantu teman.

c. Tutor teman dapat sabar terhadap siswa yang lamban dalam belajar.

d. Pelajaran dengan tutor sebaya cukup efektif daripada pelajaran biasa karena siswa yang lemah akan dibantu tepat pada kekurangannya.

e. Siswa yang lemah dapat terus terang memberi tahu tutornya mana yang belum jelas, tanpa malu-malu. Kekurangan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya, tidak semua siswa bisa menjawab pertanyaan teman sebayanya sehingga siswapun bingung, dan tdak semua siswa mau belajar bersama temannya[[24]](#footnote-25).

 Jadi menurut para tokoh di atas Kelebihan dan kekurangan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya, anak-anak diajak untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan tutor sebaya itu, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor temannya yang kurang pandai atau ketinggalan. Dan adapun kekurangannya tidak semua tutor dapat mengajari atau menjawab semua pertanyaan temannya. Di sini peran guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing saja..

**D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model pembelajaran Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VI SDN 21 Kendari.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang ditandai dengan adanya suatu tindakan (aksi) tertentu dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

1. **Waktu Pelaksanaan dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I ( Ganjil ) tahun ajaran 2012/2013, di kelas VIA SDN 21 Mandonga Kendari dengan jumlah siswa 29 orang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

1. **Faktor yang Diteliti**

Untuk mampu menjawab permasalahan, ada beberapa faktor yang diteliti. Faktor- faktor tersebut adalah sebagai berikut:

* 1. Faktor siswa: yaitu melihat aktivitas/kegiatan siswa dalam mempelajari pelajaran bidang studi pendidikan agama islam serta hasil belajar yang diperoleh khususnya pada saat mempelajari materi sudut dan garis-garis sejajar.
	2. Faktor guru: yaitu melihat atau memperhatikan guru dalam mempersiapkan dan menyajikan materi pelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang digunakan guru dalam menerapkan model pembelajaran tutor sebaya.
1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diteliti. Berdasarkan hasil observasi awal berupa diskusi langsung dengan guru bidang studi Pendidikan agama islam, ditetapkan bahwa tindakan yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan agam islam siswa khususnya materi sudut dan garis-garis sejajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya.

Prosedur PTK biasanya meliputi beberapa siklus, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus-siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

**1. Siklus I meliputi:**

a. Rencana tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, peneliti menerapkan metode tutor sebaya. Hal-hal yang dipersiapkan mneggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran siklus I adalah sebagai beikut:

1. Menyiapkan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

2. Mencari tutor

3. Membagi kelompok

4. Menbuat instrumen penelitian.

b. Pelaksanaa tindakan siklus I .

 Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 06 Agustus 2012 Kelas VI dengan menggunakan metode tutor sebaya dengan jumlah siswa 46 siswa. Pada pelaksanaan siklus I di bagi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti penutup berupa evaluasi.

1. Kegiatan Apersepsi ( 15 menit )

Apresepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu kemudian menanyakan kesiapan seluruh siswa dalam menerima pelajaran. Setelah itu mengungkapkan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan di capai.Kemudian guru menjelaskan kepada siswa metode yang akan di terapkan yaitu metode tutor sebaya.

2 .Kegiatan Inti ( 50 menit )

a) Pembagian kelompok.

b) Diskusi sesama kelompok dan tutornya.

c) Presentasi perwakilan kelompok.

3. Kegiatan penutup ( 15 menit ).

a) Evaluasi

b) Di tutup dengan salam

c. Observasi tindakan siklus I

Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran ini, peningkatan prestasi pada siklus I mengalami peningkatan.

d. Refleksi tindakan siklus I

Hasil penelitian tindakan siklus I di ketahui adanya peningkatan hasil belajar di kelas VIA.

 Adapun faktor-faktor kendala pada siklus I dari hasil observasi adalah:

1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran

2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

3) Siswa belum terbiasa dengan motode tutor sebaya.

**2. Siklus II, meliputi:**

a. Rencana tindakan siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II, peneliti menerapkan metode tutor sebaya. Hal-hal yang dipersiapkan mneggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran siklus II adalah sebagai beikut:

1. Menyiapkan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

2. Mencari tutor

3. Membagi kelompok

4. Menbuat instrumen penelitian.

b. Pelaksanaa tindakan siklus II .

 Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 20 Agustus 2012 Kelas VI dengan menggunakan metode tutor sebaya dengan jumlah siswa 46 siswa. Pada pelaksanaan siklus II di bagi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti penutup berupa evaluasi.

1. Kegiatan Apersepsi ( 15 menit )

Apresepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dan dilanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu kemudian menanyakan kesiapan seluruh siswa dalam menerima pelajaran. Setelah itu mengungkapkan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan di capai.Kemudian guru menjelaskan kepada siswa metode yang akan di terapkan yaitu metode tutor sebaya.

2 .Kegiatan Inti ( 50 menit )

a) Pembagian kelompok.

b) Diskusi sesama kelompok dan tutornya.

c) Presentasi perwakilan kelompok.

3. Kkegiatan penutup ( 15 menit ).

a) Evaluasi

b) Di tutup dengan salam

c. Observasi tindakan siklus II

Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran ini, peningkatan prestasi pada siklus II mengalami peningkatan.

d. Refleksi tindakan siklus II

Hasil penelitian tindakan siklus II di ketahui adanya peningkatan hasil belajar di kelas VIA.

 Adapun faktor-faktor kendala pada siklus I dari hasil observasi adalah:

1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran

2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

3) Siswa belum terbiasa dengan motode tutor sebaya.

1. **Data dan Teknik Pengambilan Data**

1. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan jurnal, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa.

3. Teknik pengambilan data

* Data mengenai proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya diambil dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa.
* Data mengenai refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal.
* Data mengenai hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan tes pada setiap akhir siklus.
1. **Teknik Analisis Data**

Untuk data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir pelaksanaan tindakan setiap siklus dengan menggunakan:

* 1. Untuk menentukan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan rumus :

$\overbar{X}$ = $\frac{∑Xi}{N}$

 Keteangan :

$\overbar{X}$ = Nilai rata-rata

$∑Xi$ = Jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa

$N= $Jumlah siswa

* 1. Menentukan presentase jumlah siswa hasil belajarnya sudah tuntas, dengan menggunakan rumus :

p = $\frac{∑TB}{N}$ x 100 %

 Keterangan :

P = % tuntas

$∑TB$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar

$N= $Jumlah siswa secara keseluruhan[[25]](#footnote-26)

1. **Indikator Kinerja**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua segi, yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil jika minimal 80 skenario pembelajaran terlaksana dengan baik.
2. Dari segi hasil belajar dikatakan berhasil jika minimal 75% siswa telah memperoleh nilai minimal 60,00 (ketentuan dari sekolah).

**H. Desain Penelitian**

Untuk melihat gambaran pelaksanaan dalam pembelajaran di kelas, maka dapat dilihat pada gambar desain penelitian di bawah ini[[26]](#footnote-27) :

Refleksi I

AlternatifPemecahan (RencanaTindakan) II

BelumTerselesaikan

Observasi II

Analisis Data II

Refleksi II

PelaksanaanTindakan I

AlternatifPemecahan (RencanaTindakan) I

Permasalahan

Analisis Data I

 Siklus I

Observasi I (Monitoring)

Terselesaikan

PelaksanaanTindakan II

Siklus II

Terselesaikan

**4BAB IV**

**PAPARAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

**A. Paparan data Dan temuan hasil penelitian**

**1. Paparan data dan temuan penelitian siklus I**

 A. Rencana tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, peneliti menerapkan metode tutor sebaya. Hal-hal yang harus dipersiapkan menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran siklus I yakni:

1) Menyiapkan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

2) Mencari tutor

3) Membagi kelompok

4) Menbuat instrumen penelitian.

 B. Pelaksanaan tindakan siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 06 Agustus 2012 Kelas VI A dengan menggunakan metode tutor sebaya dengan jumlah siswa 26 siswa. Adapun dalam pelaksanaan tindakan siklus I yaitu Pada pelaksanaan siklus I di bagi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti penutup berupa evaluasi.

1. Kegiatan Apersepsi ( 15 menit )

Apresepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dan di lanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu kemudian menanyakan kesiapan seluruh siswa dalam menerima pelajaran. Setelah itu mengungkapkan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa metode yang akan di terapkan yaitu metode tutor sebaya.

1. Kegiatan Inti ( 50 menit )

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan metode tutor sebaya, siswa di bagi menjadi 6 kelompok kerja masing – masing kelompok ber anggotakan ada yang 4 dan ada yang 5 siswa. Sebelum pembelajaran di mulai seorang guru meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompok yang sudah di bagi dan tutor yang di tunjuk oleh gurunya, dan masing masing siswa berkumpul membentuk ruang meja yang sudah siap untuk menerima pelajaran dan siswa pun berdiskusi dengan kelompoknya dengan bantuan tutor yang telah di pilih. Adapun tugas guru bertindak sebagai fasilitator.

Agar lebih efektif, setiap kelompok di anjurkan untuk berusaha memahami teks yang ada pada LKS , siswa di perbolehkan mambawa refrensi buku apapun asal terkait dengan pembahasan. Implemimtasi metode tutor sebaya bertujuan membantu, melatih siswa untuk menghargai pendapat oarang lain, bekerja sama sesama teman, membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pemkiran.dalam hal ini, siswa di tutut aktif, dan mempunyai sifat setia kawanan yang tinggi. Guru bertugas mengontrol secara keseluruhan kelompok dan membantu apabila ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami pembahasan. Setelah diskusi dianggap selesai setiap kelompok mewakili untuk mempresentasikan pemahaman dari hasil diskusi kelompoknya.

Adapun kelompok yang pertama yaitu Kelompok III maju di depan kelas melalui wakilnya mempresentasikan sub pokok bahasan pengertian hari akhir. Kelompok yang lain memperhatikan presentasi kelompok III, menanggapi dan mengajukan pertanyaan pada saat diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya oleh kelompok III. Anggota kelompok III yang lain membantu menjawab atas pertanyaan dan tanggapan yang diajukan oleh kelompok lain. Kelompok V maju di depan kelas kemudian melalui wakilnya mempresentasikan sub pokok nama-nama hari akhir. Seperti biasa Kelompok yang lain memperhatikan presentasi kelompok V, menanggapi dan mengajukan pertanyaan pada saat diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya oleh kelompok V. Anggota kelompok V yang lain membantu menjawab atas pertanyaan dan tanggapan yang diajukan oleh kelompok lain.

Setelah selesai diskusi siswa diarahkan membuat catatan hasil diskusi dan bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Guru hanya mengotrol dan mengklarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

 3. Kegiatan penutup ( 15 menit ).

 Untuk mengetahui keberhasilan pada siklus I, guru memberikan soal kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi pengertian hari akhir dan nama-nama hari akhir yang telah di pelajari, setelah siswa selesai mengerjakan soal, siswa diminta untuk mempelajari materi selajutnya tentang tanda-tanda hari akhir. Dan kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

 C. Observasi tindakan siklus I

Di awal pembelajaran pada siklus I siswa kelas VI A, yang di laksanakan pada hari Senin tanggal 06 Agustus 2012. Selama penelitian pada siklus I peneliti (sekaligus guru) menerapkan pembelajaran metode tutor sebaya. Dalam hal ini siswa di bagi 6 kelompok ( jumlah kelas VI A ada 29 siswa, tiap kelompok ada yang 5 dan ada yang 4 siswa dengan tutornya), kemudian guru meminta setiap tutor untuk ke kelompoknya.

Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran ini, peningkatan prestasi pada siklus I mengalami peningkatan. Hal ini di tunjukkan adanya peningkatan hasil nilai dari observasi awal dengan nilai rata-rata 56.2 menjadi 62.3 .

 D. Refleksi tindakan siklus I

Hasil penelitian tindakan siklus I di ketahui adanya peningkatan hasil belajar di kelas VI A. Dengan memperoleh nilai rata-rata 62.5 . akan tetapi pada siklus I masih ada yang bingung dan belum antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka terlihat belum bisa untuk di ajak belajar secara kelompok dengan tutornya.

 Adapun faktor-faktor kendala pada siklus I dari hasil observasi adalah:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung
4. Siswa belum terbiasa dengan motode tutor sebaya.

**2. Paparan data dan temuan penelitian siklus II**

A. Rencana tindakan siklus II

Untuk mengantisipasi kekurangan pada siklus I, pada peneliti benar-benar mempersiapkan pelaksaan siklus II dengan membuat rencana tindakan II, sehingga kekurangan yang terjadi pada siklus I tidak terulang pada siklus II.

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II, peneliti menerapkan metode tutor sebaya. Hal-hal yang harus di persiapkan menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran siklus II

1) Menyiapkan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

2) Menyiapkan materi pendidikan agama islam tentang tanda-tanda hari akhir.

3) Menbuat instrumen penelitian.

B. Pelaksanaan tindakan siklus II .

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 13 Agustus 2012 Kelas VI A dengan menggunakan metode tutor sebaya dengan jumlah siswa 29 siswa. Adapun dalam pelaksanaan tindakan siklus II yaitu : Pada pelaksanaan siklus II di bagi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti penutup berupa evaluasi.

1. Kegiatan Apersepsi ( 15 menit )

Apresepsi dilakukan dengan memberi salam kepada siswa dan di lanjutkan dengan mengabsen siswa satu persatu kemudian menanyakan kesiapan seluruh siswa dalam menerima pelajaran. Setelah itu mengungkapkan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan di capai. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa metode yang akan di terapkan yaitu metode tutor sebaya.

1. Kegiatan Inti ( 50 menit )

Sebelum pembelajaran di mulai seorang guru memerintahkan siswa untuk berkumpul dengan kelompok dan tutor yang di tunjuk oleh gurunya, dan masing masing siswa berkumpul membentuk ruang meja yang sudah siap untuk menerima pelajaran dan siswa pun berdiskusi dengan kelompoknya dengan bantuan tutor yang telah di pilih. Adapun tugas guru bertindak sebagai fasilitator.

Agar lebih efektif, setiap kelompok di anjurkan untuk berusaha memahami teks yang ada pada modul dan LKS , siswa di perbolehkan membawa refrensi buku apapun asal terkait dengan pembahasan.

Implemimtasi metode tutor sebaya bertujuan membantu, melatih siswa untuk menghargai pendapat oarang lain, bekerja sama sesama teman, membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pemkiran.dalam hal ini, siswa di tutut aktif, dan mempunyai sifat setia kawanan yang tinggi.

Guru bertugas mengontrol secara keseluruhan kelompok dan membantu apabila ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami pembahasan.

Setelah diskusi di anggap selesai setiap kelompok mewakili untuk mempresentasikan pemahaman dari hasil diskusi kelompoknya. Adapun kelompok yang pertama yaitu Kelompok I maju di depan kelas melalui wakilnya mempresentasikan sub pokok bahasan pengertian tanda-tanda hari akhir. Kelompok yang lain memperhatikan presentasi kelompok I, menanggapi dan mengajukan pertanyaan pada saat diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya oleh kelompok I. Anggota kelompok I yang lain membantu menjawab atas pertanyaan dan tanggapan yang diajukan oleh kelompok lain. Kelompok VI maju di depan kelas kemudian melalui wakilnya mempresentasikan sub pokok contoh-contoh kejadian hari akhir. Seperti biasa Kelompok yang lain memperhatikan presentasi kelompok VI, menanggapi dan mengajukan pertanyaan pada saat diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya oleh kelompok VI. Anggota kelompok VI yang lain membantu menjawab atas pertanyaan dan tanggapan yang diajukan oleh kelompok lain.

Setelah selesai diskusi siswa diarahkan membuat catatan hasil diskusi dan bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Guru hanya mengontrol dan mengklarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

1. Kegiatan penutup ( 15 menit ).

Untuk mengetahui keberhasilan pada siklus II, guru memberikan soal kepada untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi tanda-tanda hari akhir yang telah di pelajari, setelah siswa selesai mengerjakan soal siswa di suruh belajar materi selajutnya tentang penawaran. Dan kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

C. Observasi tindakan siklus II

Pada pembelajaran siklus II siswa kelas VI A, yang di laksanakan pada hari sabtu tanggal 13 Agustus 2012.selama penelitian pada siklus I peneliti (sekaligus guru) menerapkan pembelajaran metode tutor sebaya. Dalam hal ini siswa di bagi 6 kelompok ( jumlah kelas VI A ada 29 siswa, tiap kelompok ada yang 5 dan ada yang 4 siswa dengan tutornya) kemudian guru meminta setiap tutor untuk ke kelompoknya.

Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran ini, peningkatan prestasi pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini di tunjukkan adanya peningkatan hasil nilai dari siklus I dengan nilai rata-rata 62.3 menjadi 81.3 .

D. Refleksi tindakan siklus II

Hasil penelitian tindakan siklus II di ketahui adanya peningkatan hasil belajar di kelas VI A dengan memperoleh nilai rata-rata 81.3 . Adapun faktor-faktor kendala pada siklus I yang telah diperbaiki dalam pada siklus II dari hasil observasi yakni :

1. Guru sudah maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru sudah maksimal dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung
4. Siswa sudah menghargai temannya.
5. Siswa sudah terbiasa dengan motode tutor sebaya.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam penelitian Tindakan Kelas ini telah dilaksanakan tiga siklus. Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan, yaitu pada senin tanggal 06 Agustus 2012. Dan siklus II di laksanakan satu kali pertemuan juga, yaitu pada hari senin tanggal 13 Agustus 2012 . Dimana sebelum melaksanakan siklus I dan II terlebih dahulu melakukan observasi awal dan pre test pada tanggal 16 Juli 2012.

Dalam observasi awal dan pre test, kegiatan belajar mengajar kelas VI SD pada pelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah, tanya jawab. Adapun tujuan di adakan observasi awal dan pre test adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil observasi dapat di ketahui bahwa prestasi pelajaran siswa nilai pada pre test nampak hasil belajar nilai rata-rata 56.2 nampak bahwa dengan menerapkan metode konvensional (ceramah, dan tanya jawab) terlalu menuton sehingga menghasilkan prestasi yang kurang memuaskan.

**1. Analisis Siklus I dari penerapan metode tutor sebaya pada mata pelajaran PAI kelas VI SDN 21 Mandonga.**

Dalam pelaksanaan siklus I terlihat cukup baik tapi masih kuarang efektif, siswa masih pasif, karena sebagian besar siswa dan tutornya masih belum paham apa yang mestinya di lakukan. Dan siswa yang mempresentasi masih ditunjuk oleh guru dan mereka masih malu ketika guru guru menyuruh maju untuk mempresentasi. Jawaban mereka hasilkan pada waktu diskusi masih terpaku pada buku panduan (tekstual) dan jawabannya masih singkat.

Berdasarkan observasi siklus I yang telah di laksanakan, dapat diketahui bahwa penerapan tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang semula rata-rata pada pre test sebesar 56.2 menjadi meningkat 62.3

Hasil observasi siklus I ini menunjukkan adanya peningktan hasil belajar siswa namun belum begitu memuaskan, hal ini di sebabkan karena siswa belum terbiasa belajar kelompok dengan adanya tutor. Kegiatan diskusi pada siklus I seorang tutor masih kurang dapat memberikan sumbangan pemikiran sehingga jawaban siswa yang di hasilkan belum memuaskan. Berdasarkan hasil pre test Siswa, observasi dan refleksi akhir maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberikan reward kepada siswa guna menimbulkan motivasi untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

2. Memberikan penjelasan yang lebih detail dan “mengena”. Hal ini akan mengikis rasa kekurang percaya dirian siswa dan tuto, dan mau mecoba memerangkan pelajaran tanpa ditunjuk lagi.

3. Guna meningkatkan minat belajar siswa ,tutor harus didorong supaya terlibat secara aktif. Salah astunya memberikan masukan-masukan, selain sebagai upaya menyiapkan siklus II yang lebih baik, pun dapat meningkatkan minat belajar dan ingin tahu siswa.

4. Mendesain ulang materi pembelajaran dengan menyesuaikan siswanya, karena pada pertemuan berikutnya peneliti tetap menggunakan metode tutor sebaya.

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 21 Mandonga terhadap materi PAI, dengan indikator keberhasilan:

1. Hasil belajar siswa meningkat

2. Siswa semakin aktif dalam kegiatan belajar mengajar

3. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa mengikuti dengan serus dan gembira.

**2. Analisis Siklus II dari penerapan metode tutor sebaya pada mata pelajaran PAI kelas VI SDN 21 Mandonga**.

Dalam siklus II ini hanya mengadakan perbaikan-perbaikan agar mendapat hasil yang maksimal. Adapun perbaika-perbaikan yang di lakukan adalah peneliti memberikan pengertian tentang tutor sebaya dan membiasakan dengan pendekatan ini, karena sebelum di lakukan penelitian oleh peneliti, pembelajaran PAI selalu menggunakan stategi konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Perbaikan-perbaikan yang perlu di lakukan adalah meningkatkan semangat belajarnya dan pemahamanya terhadap materi pelajaran, memberikan arahan kepada tutor dan siswa secara individu maupun kelompok dan mengelola secara efisien.

Pada siklus II dilaksanakan, siswa terlihat semakin terbiasa dengan metode tutor sebaya, jawaban dan pernyataan yang mereka berikan semakain rinci, dimana peran tutor sebaya benar-benar ada setiap kelompok juga memanfaatkan tutor yang ada, hal itu di lihat dari setiap anak yang kurang pahami mereka tidak malu mengakui ketidak tahuan mereka, yang biasanya malu bertanya dia bertanya.

Dari hasil post test pada siklus II dapat di ketahui bahwa penerapan metode tutor sebaya terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada siklus I 62.3 dan pada siklus II sebesar 81.3 dan perubahan kondisi belajar pun tampak lebih baak hal tersebut dapat di lihat siswa lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode tutor sebaya.

**3. Analisis Siklus I dan II dari penerapan metode tutor sebaya pada mata pelajaran PAI kelas VI SDN 21 Mandonga.**

Jadi dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II tampak terjadi perubahan yang signifikan pada proses pembelajaran PAI. Hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan nilai atau prestasi yang setiap siklus makin meningkat, yaitu pada siklus I dengan niali rata-rata 62.3 dan siklus II nilai rata-rata 81.3, ditambah siswa lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembalajaran PAI.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD pada pelajaran PAI di SDN 21 Mandonga, di awali dengan kegiatan menjabarkan kompetensi dasar yang telah ada dalam silabus ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dikembangkan dengan mengacu pada metode pembelajaran tutor sebaya, sehingga komponen lain seperti: sumber belajar dan model penialiannya menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang diajarkan.

2. Proses Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada pelajaran PAI di SDN 21 Mandonga dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang telah di rencanakan, penerapan metode pembelajaran tersebut telah memberikan pengalaman terhadap guru dan siswa. Sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik serta memberi kesan yang berarti bagi siswa.

3. Proses Penilaian hasil belajar dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI pada pelajaran PAI di SDN 21 Mandonga terjadi perubahan yang siknifikan terhadap hasil pembelajaran, hal ini ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I nilai rata-rata ( 62.3 ) siklus II nilai rata-rata ( 81.3 ).

**B. Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PAI lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode tutor sebaya memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode tutor sebaya dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN 21 Mandonga.

4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan

 agar diperoleh hasil yang lebih baik.

1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang RI

Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Wacana Intelektual, 2006, Hlm. 57 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wjs. Poerwadarminta, 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka [↑](#footnote-ref-3)
3. Syaiful bahri djamarah, 1991. *prestasi belajar dan kompetensi guru.* op. cit. hal: 23 [↑](#footnote-ref-4)
4. Baharudin, Esa Nur Wahyuni, 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz

media, hal: 14 [↑](#footnote-ref-5)
5. ibid, h. 15. [↑](#footnote-ref-6)
6. Syaiful Bahri Djamarah, 1991. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, surabaya: Usaha

Nasional. hal : 19-21 [↑](#footnote-ref-7)
7. Dep Pendidikan dan Kebudayaan . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.: Balai Pustaka. hal: 700 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, 701. [↑](#footnote-ref-9)
9. User usman, Lilis setiawati, 1993. *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar,* Bandung:

Rosda Karya. Hal: 9-10 [↑](#footnote-ref-10)
10. undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,op.cit.hal 39 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: (PT. Raja Grafindo Persada, 1997). hlm: 91. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hasanuddin,*Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 35. [↑](#footnote-ref-13)
13. http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran (diakses tanggal 09 Maret 2010) [↑](#footnote-ref-14)
14. UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 [↑](#footnote-ref-15)
15. http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/ (diakses tanggal

09 Maret 2010) [↑](#footnote-ref-16)
16. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang RI

Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Wacana Intelektual, 2006, Hlm. 57 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muntasir, Saleh. *Pengajaran Terprogram.* Jakarta: CV. Rajawali, 1985. Hlm. 64 [↑](#footnote-ref-18)
18. Suherman, E., Turmudi, Didi Suryadi, Tatang Herman, Suhendar, Sufyani Prabawanto,

Nurjanah, Ade Rohayati.. *Strategi Pembelajaran Kotemporer*. Bandung: JICA.

2003.hlm 276 [↑](#footnote-ref-19)
19. Winataputra, Udin S.. *Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.hlm.380 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sawali. 2007. Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya. Online at

http://sawali.info/2007/12/29/diskusi-kelompok-terbimbing-tutor-sebaya/ [diakses 21/3/10]. [↑](#footnote-ref-21)
21. Suparno, P. *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik dan Menyenangkan*.

Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2007. Hal 140 [↑](#footnote-ref-22)
22. Sawali. 2007 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sawali. 2007 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sawali. 2007 [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Sudjana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 67. [↑](#footnote-ref-26)
26. Team Proyek PGSM, 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*, *(Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah*). Jakarta: Depdikbud. Hal 27. [↑](#footnote-ref-27)